

**THE IMPLEMENTATION OF REBO NYUNDA PROGRAM IN FOSTERING
STUDENTS' LOCAL WISDOM EDUCATION**

**IMPLEMENTASI PROGRAM REBO NYUNDA DALAM
MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL SISWA**

Oleh :
Kulsum Choirunisa
Mirna Nur Alia A
Pendidikan Sosiologi, FPIPS UPI
Email : alyamirna@gmail.com

***Abstract,** In general, the goal of this study is to get an overview of Rebo Nyunda program implementation in fostering students' local wisdom at SMA Pasundan 1 Bandung. To get the overview, the researcher used qualitative approach with descriptive method. The results showed that students were still deeply affected by the current modernization, where there were still some students who had difficulty to implement the values of the Sundanese culture and some others had a desire in developing Sundanese culture, but were not supported by the community. In conclusion, there were inhibiting factors such as the lack of knowledge, peers who often mocked, and also the environment outside school. As for the supporting factor, it came from families and schools who provide facilities to know Sundanese culture better.*

Keywords: value implementation, Sundanese culture, Rebo Nyunda, local wisdom

Abstrak, Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa di SMA Pasundan 1 Bandung. Untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa masih sangat terpengaruh oleh arus modernisasi, dimana masih ada sebagian siswa yang kesulitan mengimplementasikan nilai kebudayaan Sunda dan sebagian lagi mempunyai keinginan untuk mengembangkan kebudayaan Sunda namun lingkungan sekitar belum begitu mendukung. Simpulan menyatakan bahwa terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi yaitu seperti kesadaran siswa sendiri karena masih kurangnya pengetahuan, teman sebaya yang sering mengolok-olok, dan juga lingkungan di luar sekolah. Adapun faktor pendorong, yakni dari keluarga dan sekolah yang memberikan fasilitas untuk mengenal budaya Sunda dengan lebih baik.

Kata Kunci: implementasi nilai, kebudayaan Sunda, *Rebo Nyunda*, kearifan lokal

A. PENDAHULUAN berakhir pada kemajuan suatu
Perubahan adalah sebuah masyarakat, ada pula perubahan yang
keniscayaan bagi seluruh masyarakat berakibat pada kemunduran masyarakat.
yang hidup di dunia ini, tak terkecuali Selain itu, dalam perubahan itu sendiri
untuk masyarakat Indonesia. Namun masih terdapat ketidakseimbangan
perubahan tersebut tidak selalu kemajuan antar unsur-unsur sosial.

Sebagian unsur sosial yang perkembangannya masih belum secepat unsur lain, seperti halnya kini fenomena di bidang teknologi lebih cepat perkembangannya dibandingkan dengan bidang kebudayaan, nilai-nilai, pemikiran, kepercayaan, norma-norma sebagai alat untuk mengatur kehidupan manusia. Dengan adanya perkembangan teknologi bisa bermanfaat sebagaimana fungsi teknologi sebagai alat yang memudahkan pekerjaan manusia, namun jika unsur sosial lainnya belum bisa mengimbangi perkembangan kemajuan bidang teknologi, maka akan timbul permasalahan sosial. Hal ini seperti dinyatakan dalam penelitian terdahulu tentang Program Rebo Nyunda, yang berjudul Sosialisasi Program Rebo Nyunda Oleh Ridwan Kami. (Studi Kasus Di Kalangan Pelajar Kota Bandung) Mufti, Hagia Putri (2014), bahwa penanaman nilai Budaya Sunda sebaiknya dimulai dari keluarga agar perubahan-perubahan tersebut tidak berdampak kepada kemunduran, maka haruslah suatu masyarakat memiliki perencanaan pembangunan. Dengan adanya perencanaan ini, maka masyarakat bisa menghadapi perubahan dengan lebih

terkoordinir dengan program-program yang diharapkan menjadikan masyarakat tersebut lebih baik. Salah satunya dengan membangun unsur sosial sebagai alat untuk mengatur kehidupan manusia, yakni dalam unsur budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma. Pembangunan disini adalah pembangunan sosial yang tertuju kepada manusianya itu sendiri, dimana pembangunan ini adalah pembangunan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan hal-hal yang dianggap benar dan baik.

Di wilayah Jawa Barat sendiri yang tidak terlepas dari kebudayaan Sunda, kini mulai mengembangkan kebijakan-kebijakan untuk masyarakatnya dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Sunda, terutama di Bandung yang dipimpin oleh Walikota Ridwan Kamil, tengah melaksanakan program Rebo Nyunda karena kekhawatiran akan lunturnya kebudayaan Sunda di Bandung. Dalam program ini, masyarakat Bandung terutama pelajar dihimbau untuk menggunakan bahasa Sunda dan pakaian adat Sunda. Sasaran utama dari program ini adalah pelajar, karena pelajar dianggap sangat berpengaruh

untuk masa depan.

Dilihat dari segi kependudukan, Kota Bandung sendiri memiliki jumlah penduduk 2.470.802 jiwa pada tahun 2014 dengan kepadatan penduduk mencapai 14.768 jiwa/km². Jumlah penduduk Kota Bandung meningkat pertahunnya (Proyeksi Penduduk, Kota Bandung). Peningkatan jumlah penduduk pula harus diiringi dengan program-program yang dapat menghadirkan pembangunan sosial bagi masyarakat, khususnya pada ranah kebudayaan.

Penanaman nilai-nilai budaya Sunda, khususnya pada pelajar menjadi suatu keharusan karena mereka berada pada proses pendidikan. Selain itu, sekolah sebagai lingkungan pendidikan merupakan sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya suatu daerah. Oleh sebab itu, program *Rebo Nyunda* perlu disosialisasikan pada pelajar khususnya yang berada di wilayah Jawa Barat.

Adapun keterkaitannya dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mufti, Hagia Putri (2014) tentang Program *Rebo Nyunda*, yang berjudul *Sosialisasi Program Rebo Nyunda Oleh*

Ridwan Kamil. (Studi Kasus Di Kalangan Pelajar Kota Bandung). Dalam penelitian tersebut Mufti memfokuskan penelitian program *Rebo Nyunda* yang lebih mengarah kepada Sosialisasi yang dilakukan oleh Ridwan Kamil kepada pelajar Kota Bandung. Selain Mufti ada pula beberapa penelitian terdahulu tentang Program Kesundaan, seperti yang dilakukan oleh Andriana, Novik (2015) yang berjudul *Penggunaan Bahasa Sunda Sebagai alat Interaksi Sosial pada Siswa SMA yang Berlatar Belakang Sunda (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan SMA Yayasan Atikan Sunda YAS Bandung)*. Dalam Penelitian ini Andriana memfokuskan penelitian kepada *Penggunaan Bahasa Sunda sebagai alat interaksi*. Dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada kajian mengenai implementasi program *Rebo Nyunda*, sehingga peneliti menganggap penelitian mengenai *Implementasi Program Rebo Nyunda Dalam Menumbuhkan Pendidikan Kearifan Lokal Siswa penting dilakukan untuk mengetahui dan menggali bagaimana keberhasilan Program Rebo Nyunda sebagai program unggulan Kota Bandung*

efektif diberlakukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada bagaimana implementasi program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa di era modern. Sekolah yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian dalam adalah SMA Pasundan 1 Bandung, karena selain sebagai sekolah yang menyanggah nama khas Sunda, disana juga sedang menjalankan program pelestarian warisan budaya Sunda yakni baju adat yang wajib dipakai siswa pada hari Rabu yang sejalan dengan program pemerintah Kota Bandung yakni *Rebo Nyunda*. Penulis ingin mengetahui sejauh mana implementasi program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa khususnya di era modern, dimana program tentang pengembangan kebudayaan tercantum dalam Permendikbud No. 81A/2013 tentang Implementasi Kurikulum, di dalamnya menyertakan 5 lampiran yang memuat tentang beberapa pedoman yang berkaitan dengan Implementasi 2013, terutama pada butir kedua yang berbunyi: Pedoman Pengembangan Muatan Lokal. Jadi selain pemerintah Kota Bandung,

program pelestarian kebudayaan pun tengah dilaksanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menganggap penelitian mengenai Implementasi Program *Rebo Nyunda* Dalam Menumbuhkan Pendidikan Kearifan Lokal Siswa penting dilakukan untuk mengetahui dan menggali bagaimana keberhasilan Program *Rebo Nyunda* sebagai program unggulan Kota Bandung efektif diberlakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang implementasi program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa, dimana data yang akan diperoleh adalah berbentuk deskripsi, uraian dan gambaran apa adanya di lapangan, dan tidak berkenaan dengan angka-angka. Seperti yang di sampaikan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000, hlm. 3). Penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Arikunto (2007, hlm. 234) menyatakan bahwa ”penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan”.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan oleh peneliti karena penelitian ini mengkaji Internalisasi nilai kebudayaan Sunda siswa dalam program *Rebo Nyunda* di SMA Pasundan 1 Bandung. Selain itu, pendekatan kualitatif supaya informasi yang diterima lebih mendalam.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yakni 5 orang siswa kelas 10, 5 orang siswa kelas 11, Wakil Kepala Sekolah (wakasek) kurikulum, wakasek kesiswaan, Guru, dan pembina pencak silat SMA Pasundan 1 Bandung.

Data penelitian pada individu dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan (*field note*). Sedangkan untuk teknik analisis dengan penyajian data (*Data Display*). Data yang telah diperoleh diolah dan dicek kebenarannya dengan perpanjangan pengamatan dan

meningkatkan ketekunan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh penulis, kebudayaan Sunda adalah salah satu kebudayaan tertua yang ada di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Dienaputra (2003, hlm. 4), bahwa:

“Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, kebudayaan Sunda sebenarnya termasuk kebudayaan yang relative lebih tua, setidaknya dalam hal proses pengenalan terhadap budaya tulisan”.

Selain karena kebudayaan Sunda adalah salah satu kebudayaan tertua, juga diperlukan usaha pelestarian terhadap kebudayaan tersebut agar tetap eksis khususnya di kalangan masyarakat Sunda sendiri, salah satunya adalah dengan program-program Pemerintah di Jawa Barat, terutama di Bandung kini telah hadir program *Rebo Nyunda*.

Program *Rebo Nyunda* adalah program mingguan dari pemerintah yang digagas karena kekhawatiran akan lunturnya budaya Sunda di Jawa Barat. Program ini juga sebagai salah satu

usaha pemerintah Kota Bandung dalam mengimplementasikan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu warga Kota Bandung diharuskan berkomunikasi dalam Bahasa Sunda dan Perda Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2012 tentang penggunaan, pemeliharaan, dan pengembangan Bahasa, sastra dan Aksara Sunda.

Selain bahasa, masyarakat Bandung, khususnya bagi para pelajar dihimbau juga untuk menggunakan pakaian adat Sunda, yakni kebaya dan kain batik sebagai bawahan bagi perempuan, serta menggunakan iket kepala dan pangsi bagi laki-laki.

Menurut Mufti (2014) dibalik Program Rebo Nyunda, pesan yang ingin disampaikan Walikota Bandung adalah:

“Kebudayaan dan ciri khas daerah yang harus dilestarikan, terutama oleh generasi muda yang masih penuh dengan semangat agar nantinya tidak hilang dan tercampur dengan budaya lain yang lebih modern sehingga melupakan asal-usul”. Hal ini disampaikan oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil melalui wawancara di Urbane Arsitektur Cigadung, Minggu 2 November 2014:

“Jadi kita sedang menyiapkan cita-cita bahwa orang Bandung ini harus punya 2 hal, Harus punya daya kompetensi internasional

namun tetap kukuh dengan budaya daerahnya dan orang Bandung ini harus peduli dengan jati dirinya jangan sampai hilang nantinya. Kalo engga nanti orang Bandung ini mirip-mirip dengan orang lainnya yang punya daya saing internasional tapi gak punya jati diri” (Hasil wawancara di Urbane Arsitektur Cigadung, Minggu 2 November 2014)

Selain itu Ridwan Kamil ingin menyampaikan kepada pelajar Kota Bandung bahwa kebanggaan terhadap kebudayaan daerah sendiri itu merupakan modal untuk bersaing dalam pergaulan internasional. Hal ini disampaikan oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil melalui wawancara di Urban Arsitektur Cigadung, Minggu 2 November 2014:

“Diharapkan pelajar di Kota Bandung kedepannya menjadi anak-anak yang keren, yang bangga terhadap Kota Bandung, yang percaya diri dalam pergaulan internasional namun tetap kukuh dan kuat kepada Budaya Sunda. Kalau kamu modern doang, itu menurut saya biasa aja. Kalo kamu modern tapi someah dan tau budaya itu kan keren. Itu mimpi generasi baru orang Bandung”. (Hasil wawancara di Urbane Arsitektur Cigadung, Minggu 2 November 2014)

Berdasarkan pesan yang

disampaikan Ridwan Kamil melalui program *Rebo Nyunda* kaitannya dengan implementasi program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa di era modern dapat diartikan sebagai suatu proses menjadikan nilai (kognitif, afektif, dan psikomotor) berada di dalam diri manusia (Setiawan dalam Yuliantini, 2015, hlm. 16). Hal ini senada pula dengan yang telah diatur dalam Permendikbud no 81A tahun 2013, dalam langkah Pelaksanaan Muatan Lokal butir ke 5, yang berbunyi: Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor, dan action), berikut analisis hasil temuan, observasi dan studi pustaka peneliti:

1. Secara Kognitif

Secara Kognitif siswa kelas 11 memiliki sumber yang lebih beragam dari kelas 10 dalam mendapatkan informasi tentang program *Rebo Nyunda*, dapat terlihat bahwa pada kelas 10, siswa mengetahui program *Rebo Nyunda* hanya dari sekolah saja, baik itu sejak SMP atau ketika sudah berada di SMA Pasundan 1 Bandung, sedangkan kelas 11 mengetahui program *Rebo Nyunda*, tidak hanya dari sekolah, namun ada

pula yang mendapatkan informasi tersebut dari media sosial dan karena mengamati lingkungan sekolah, salah satunya banyak PNS yang memakai pakaian adat Sunda dan berbahasa Sunda pada hari Rabu.

Pengetahuan tentang apa saja yang diaplikasikan dari program tersebut, kelas 10 dan 11 memiliki kesamaan yakni siswa-siswi tersebut berpendapat bahwa program *Rebo Nyunda* adalah dimana pada hari Rabu pemerintah menghimbau untuk memakai pakaian adat dan bahasa Sunda, dan siswa pun baik dari kelas 10 maupun 11 mengetahui bahwa program tersebut adalah program untuk mengembangkan kebudayaan Sunda di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung.

2. Secara Afektif

Secara afektif, kepedulian terhadap pengembangan terutama nilai-nilai kebudayaan Sunda dalam Program *Rebo Nyunda* begitu beragam dari setiap angkatan yang diteliti. Kelas 10 masih sebagian kecil yang memiliki keinginan untuk mengembangkan kebudayaan Sunda yakni hanya 2 diantara 5 siswa yang diteliti dan 3 orang lagi masih masih perlu waktu untuk memiliki keinginan dalam mengembangkan kebudayaan Sunda.

Untuk kelas 11, dari 5 orang yang diteliti dalam kepeduliannya terhadap nilai-nilai budaya Sunda, 5 siswa tersebut memiliki keinginan untuk dapat mengembangkan kebudayaan Sunda dengan cara masing-masing. 2 orang siswa kelas 11 menambahkan bahwa tidak hanya program dari etnis Sunda saja yang seharusnya dikembangkan, namun berbagai etnis di seluruh Indonesia pun harus memiliki program untuk mengembangkan kebudayaannya masing-masing. Kelas 10 berpendapat bahwa mereka masih perlu proses waktu untuk memiliki keinginan dalam mengembangkan kebudayaan Sunda, karena beberapa faktor, yakni kesadaran dari siswa sendiri untuk memakai pakaian dan bahasa Sunda masih kurang yang tidak dapat dipaksakan dan terkadang karena faktor lingkungan yang kurang mendukung untuk siswa ikut mengembangkan kebudayaan Sunda.

Program *Rebo Nyunda* sendiri sebagai program pengembangan kebudayaan Sunda, baik kelas 10 maupun 11 memiliki kesamaan pendapat, bahwa program *Rebo Nyunda* tersebut sudah bagus.

3. Secara Psikomotor:

Secara Psikomotor, baik kelas 10 maupun 11 belum seluruhnya dapat memakai pakaian adat dan bahasa Sunda pada hari Rabu secara konsisten. Karena selain kebiasaan di sekolah, kebiasaan dalam berbahasa dan memakai pakaian adat Sunda di lingkungan keluarga pun dari setiap angkatan berbeda-beda.

Dalam hal psikomotor, latar belakang keluarga pun sangat mempengaruhi siswa, 4 orang siswa dari kelas 10 berasal dari etnis Sunda sering memakai bahasa Sunda saat berkomunikasi bersama keluarganya, sedangkan 1 siswa yang berasal dari etnis Sunda dan Jawa, ketika di rumah sering memakai bahasa campuran antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Begitu pun dengan kelas 11, 3 orang siswa sering memakai bahasa Sunda untuk komunikasi dengan keluarga karena berasal dari keluarga asli Sunda, 1 siswa memakai bahasa campuran antara Sunda dengan Indonesia dengan keluarganya karena berasal dari etnis Sunda dan Jawa, dan 1 orang lagi sangat jarang memakai bahasa Sunda, karena keluarga berasal dari Kalimantan dan Padang. Sedangkan untuk pakaian adat Sunda sendiri baik siswa dari kelas 10

maupun 11 menggunakan pakaian adat Sunda pada acara-acara tertentu saja.

Maka dari itu perlunya proses sosialisasi dan juga tahapan pembelajaran bagi siswa-siswi SMA Pasundan 1 Bandung dalam implementasi program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa di era modern, sehingga siswa dapat menemukan jati diri sebagai orang Sunda.

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi pustaka yang penulis lakukan, terdapat faktor pendorong dan penghambat implementasi program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa di era modern yang dianalisis sebagai berikut:

1. Faktor pendorong

Faktor pendorong internalisasi nilai kebudayaan Sunda siswa dalam program *Rebo Nyunda* dalam hal berpakaian adat Sunda dan berbahasa Sunda tidak terlepas dari pengaruh sosialisasi yang diberikan oleh keluarga, maupun sekolah. Penanaman nilai melalui sosialisasi tersebut selaras juga dengan pernyataan kimal Young (dalam Ary H. Gunawan (dalam Idi, 2014, hlm 99)) tentang sosialisasi, yakni:

“Sosialisasi merupakan

hubungan interaktif dimana seorang dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai anggota masyarakat. Hal ini tampak bahwa sosialisasi merupakan suatu proses belajar kepada seseorang agar dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, agar nanti dapat hidup di masyarakat dengan layak. Karena itu, sosialisasi merupakan proses belajar bagi seseorang.”

Karena proses sosialisasi dalam keluarga dan sekolah tersebut, menjadikan siswa termotivasi untuk mengembangkan pendidikan kearifan lokal siswa di era modern, seperti halnya dalam keluarga 5 dari 10 siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki etnis Sunda asli, dimana keseharian memakai bahasa Sunda dan kebiasaan hidup masyarakat Sunda, sehingga siswa pun sudah terbiasa dengan berbicara bahasa Sunda karena keluarga siswa tersebut ikut mengembangkan kebudayaan Sunda. Siswa K yang salah satu anggota keluarganya adalah dosen bahasa Sunda yang sedang mengembangkan kebudayaan Sunda, sehingga siswa pun ikut termotivasi dan siswa L yang disebabkan orang tuanya yang memiliki kegemaran *nyinden*, sehingga siswa tersebut pun mengalami

keinginan untuk mengikuti kegemaran orang tuanya.

Pada lingkungan sekolah pun terdapat sosialisasi, dimana terdapat program-program sekolah yang mana sebelum adanya program *Rebo Nyunda* telah melaksanakan program-program ke-Sundaan, salah satunya dengan *ekskul-ekskul* yang mengembangkan kebudayaan Sunda seperti *ekskul* angklung dan pencak silat, acara-acara OSIS, seperti Mojang, Jajaka dan Festival Budaya. Selain itu, sekolah pun mengadakan acara khusus di lingkungan SMA Pasundan 1 Bandung untuk *launching* program *Rebo Nyunda*.

2. Faktor Penghambat.

Selain faktor pendorong karena sosialisasi dari keluarga dan sekolah, ada pula faktor penghambat nilai kebudayaan Sunda dimana proses implementasi program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal siswa di era modern masih belum bisa terlaksana dengan maksimal, beberapa diantaranya karena masih kurangnya motivasi untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaan Sunda pada siswa.

Faktor internal dalam diri siswa yang masih memiliki berbagai alasan pribadi, siswa berpendapat masih

belum terbiasa memakai baju adat Sunda, ada pula yang berpendapat bajunya dirasa kurang nyaman karena ukurannya sudah kekecilan sehingga tidak ingin memakainya kembali, ada pula siswa yang berpendapat bahwa pakaian adat Sundanya sering hilang di sekolah. Sehingga mengakibatkan siswa tersebut tidak memakai baju adat Sunda kembali

Selain motivasi diri siswa, sosialisasi dalam keluarga yang sebagian atau seluruhnya berasal dari luar etnis Sunda, meskipun berada di Jawa Barat kebiasaan yang dipakai adalah kebiasaan sukunya. Seperti siswa N yang keluarganya berasal dari Kalimantan dan Padang, juga siswa R yang berasal dari etnis Sunda dan Jawa. Sosialisasi menurut pendapat Idi (2014, hlm. 100) adalah :

“Menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Setiap orang akan memperoleh proses belajar tentang kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat beragam aturan, norma dan tradisi. Proses ini bertujuan agar seorang dapat menjalani hidup di tengah masyarakat secara layak. Seorang, dalam hal ini, perlu memperoleh beragam pengetahuan tentang

masyarakat melalui proses pembelajaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dapat diartikan sebagai sesuatu di dalam masyarakat agar nanti dapat hidup dengan layak di tengah masyarakat”.

Jika sosialisasi terhambat, maka siswa pun akan kesulitan untuk dapat mengimplementasikan program *Rebo Nyunda* dalam menumbuhkan pendidikan kearifan lokal.

Begitu pun di lingkungan luar sekolah siswa menyatakan lingkungan di luar sekolah yang kini telah berada pada era globalisasi yang tidak bisa dihindarkan, bahwa ada kebudayaan yang jauh lebih modern dari kebudayaan Sunda, menjadikan siswa menjadi kurang terbiasa dengan bahasa dan pakaian adat Sunda.

Hal tersebut sejalan pula dengan yang disampaikan oleh Soekanto (1990, hlm. 385) dalam kajian disintegrasi dalam modernisme, bahwa “Aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu senggang yang biasanya berhubungan erat dengan upacara dan tradisi, menjadi pudar dengan perkembangan teknologi”. Lebih lanjut Soekanto berpendapat bahwa “Ada kemungkinan bahwa modernisasi bertentangan dengan kebudayaan yang ada atau memerlukan pola-pola baru yang

belum ada. Kecuali itu, ada kemungkinan bahwa unsur-unsur tertentu dari modernisasi menggantikan unsur-unsur tertentu dari modernisasi menggantikan unsur-unsur yang lama.” (Soekanto 1990, hlm. 386)

Adapun mengenai ketimpangan perubahan unsur-unsur sosial di sampaikan oleh Ogburn (dalam Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 618) yang menyatakan bahwa:

“Perubahan teknologi akan lebih cepat di banding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Teknologi biasanya menghasilkan kejutan budaya yang pada akhirnya memunculkan pola-pola perilaku yang baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional”.

”Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama. Gagasan mengenai globalisasi mencakup sejumlah proses transnasional yang dipisahkan satu sama lain walaupun

mereka dapat dilihat sebagai sebuah hal yang mengglobal dalam capaian mereka. Globalisasi telah menjadi perhatian besar kalangan pebisnis, khususnya dengan kemunculan pasar-pasar global dan berbagai teknologi yang menyertainya.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam program *Rebo Nyunda*, masyarakat dihimbau untuk menggunakan pakaian adat dan bahasa Sunda. Dalam unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini menurut Koentjaraningrat (2015)

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem Pengetahuan
4. Bahasa,
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup,
7. Sistem teknologi dan peralatan,

Bahasa menempati nomor urut 4, dimana susunan dari atas kebawah merupakan susunan yang menggambarkan unsur-unsur yang paling sulit berubah kepada yang mudah berubah.

Kehidupan masyarakat yang sedang mengarah kepada modernisme

memang tidak bisa dihindari oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya di Indonesia, maka dari itu diperlukan cara agar kebudayaan Sunda tetap menjadi jati diri masyarakat Jawa Barat, sebagaimana pesan yang ingin disampaikan Walikota Bandung lewat program *Rebo Nyunda*.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian tentang internalisasi nilai kebudayaan sunda siswa dalam program *Rebo Nyunda* di SMA Pasundan 1 Bandung, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dalam beberapa aspek, diantaranya tahapan internalisasi nilai kebudayaan sunda siswa dalam program *Rebo Nyunda*, faktor pendorong dan penghambat implementasi nilai kebudayaan Sunda siswa, dan cara yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan Sunda melalui program *Rebo Nyunda*.

Tahap Implementasi Nilai Kebudayaan Sunda Siswa dalam Program *Rebo Nyunda* di SMA Pasundan 1 Bandung, berada pada tahap Transaksi Nilai, pada tahap ini masih ada beberapa siswa yang

kesulitan mengimplementasikan nilai kebudayaan Sunda, kemudian Guru dan staff Sekolah sering memberikan hubungan timbal balik kepada siswa yang belum menggunakan pakaian adat atau bahasa sunda pada hari Rabu yaitu dengan mengingatkan sebagaimana orangtua kepada anaknya, karena kebudayaan mesti lahir dari kesadaran siswa itu sendiri, namun untuk timbal balik dari segi apresiasi bagi siswa melaksanakan program *Rebo Nyunda* belum maksimal.

Berikut sejumlah saran yang dapat diberikan :

- a. Bagi siswa, agar siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan Sunda ke dalam dirinya sebagai jati diri orang Sunda, dapat dimulai dengan memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan Sunda, baik melalui bahan bacaan atau menyaksikan dan ikut bergabung dalam program-program pengembangan kebudayaan Sunda secara langsung, misalnya dengan mengikuti ekstrakurikuler budaya Sunda, atau bergabung dalam komunitas Sunda.
- b. Bagi Pihak SMA Pasundan 1 Bandung, ekstrakurikuler budaya Sunda, seperti angklung, karawitan,

sebaiknya tidak hanya diperuntukkan bagi sebagian siswa-siswi saja namun alangkah lebih baik jika semua siswa-siswi SMA Pasundan 1 Bandung wajib untuk mengikutinya sebagai bentuk pembelajaran mengenai kebudayaan Sunda.

- c. Bagi Pemerintah, dengan adanya himbauan kepada seluruh masyarakat kota Bandung, khususnya pada pelajar untuk memakai pakaian dan bahasa sunda pada hari Rabu, diharapkan pemerintah juga memfasilitasi masyarakat untuk memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Sunda, salah satunya melalui *aplikasi* dalam *smartphone*, karena seperti yang kita ketahui pada saat ini, masyarakat sudah sulit terlepas dari *smartphone*-nya. Dengan adanya *smartphone* dapat dimanfaatkan untuk mempermudah masyarakat memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan Sunda, dalam aplikasi tersebut dapat disediakan konten-konten kebudayaan Sunda, mulai dari tujuh unsur kebudayaan, yakni sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem

pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi kebudayaan sunda, yang selanjutnya dapat disosialisasikan kepada masyarakat kota Bandung.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2007). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Aksara
- Bungin, Burhan (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*. London: Publication
- _____. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ekadjati, Edi S. (2009). *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Idi, Abdullah. (2014). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Moleong, J.X. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nazir, Muhammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution. (2014) *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Setiadi, Elly M & Kolip Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, Elis (2011). *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia

Publikasi

- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Daerah Nomor 9 tentang penggunaan, Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda*. Bandung: Pemerintah Republik Indonesia.

Jurnal

Dienaputra, Reiza D. (2003)
*Kebudayaan Sunda: Antara mitos
dan Realitas*

Bandung: Universitas Padjajaran

Mufti, Hagia Putri (2014)
*Sosialisasi Program Rebo Nyunda
Oleh Ridwan Kamil (Studi Kasus
Di Kalangan Pelajar Kota
Bandung)*. Bandung

Skripsi

Andriana, Novik (2015). *Penggunaan
Bahasa Sunda Sebagai alat
Interaksi Sosial pada Siswa SMA
yang Berlatar Belakang Sunda
(Studi Deskriptif Terhadap*

*Penggunaan Bahasa Sunda di
Lingkungan SMA Yayasan Atikan
Sunda YAS Bandung)*. Bandung:

Universitas Pendidikan Indonesia

Fitriyani, Annisa. (2015). *Peran
Keluarga dalam
Mengembangkan Nilai Budaya
Sunda (Studi Deskriptif terhadap
Keluarga Sunda di Komplek
Perum Riung Bndung)*. Bandung:
Universitas Pendidikan Indonesia.

Yuliantini, Nunung. (2015).
*Internalisasi sikap positif melalui
pendekatan kontekstual dalam
pembelajaran bahasa inggris
(Studi kasus di madrasah
tsanawiyah Negeri Subang)*.
Bandung: Universitas Pendidikan
Indonesia